

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori/Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut WHO adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Masa remaja atau yang sering disebut dengan masa adolesens merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (WHO, 2018). Kementerian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Saputro 2018).

Dengan kata lain remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang dari masa anak-anak menuju masa remaja atau perpanjangan

pada masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa. Kriteria remaja pada masa ini bersifat negatif, *verneinung*, *trotzalter*, merasa kebingungan, cemas, takut, gelisah, gelap hati. Bimbang dan ragu-ragu, sedih, risau hati, rasa-rasa minder seolah-olah tidak mampu melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Tetapi si anak tidak tahu sebab musabab dari bermacam-macam perasaan yang dialaminya (Hamali 2016)

Dan adapun perubahan fisik yang dialami remaja seperti pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik (Indra 2014).

2.1.2 Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan sebuah upacara dalam menyatukan ikatan pernikahan antara wanita dan pria secara sah di mata agama maupun hukum. Upacara pernikahan di Indonesia sendiri terdapat berbagai ragam ciri khas, sesuai dengan agama, adat istiadat, serta suku budaya masing-masing. Di Indonesia pernikahan merupakan suatu hal yang penting dan patut diperhatikan saat akan melakukannya. Hal tersebut terbukti dengan

adanya peraturan hukum khusus yang dibuat pemerintah mengenai pernikahan atau pernikahan. Undang- undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 mengatur mengenai pernikahan di Indonesia, dalam Undang-undang ini memuat 14 peraturan pernikahan seperti dasar pernikahan, syarat pernikahan, perjanjian pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, kedudukan anak, perwalian, dan lain sebagainya. Selain di sahkan secara legal oleh pemerintah dan dibuat peraturan hukum, pernikahan juga di atur dalam setiap agama di Indonesia contohnya saja diatur dalam agama islam, dengan mayoritas agama terbesar di Indonesia. Dalam pandangan Islam menikah merupakan ibadah dan sunnah dari Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam untuk menyempurnakan separuh agamanya serta taat akan peraturan Allah SWT. Dalam Islam perintah untuk menikah berada pada salah satunya ayat dalam Al-Qur'an surat An-Nissa ayat 22 serta pada beberapa hadist yang shahih (Fadilah 2021).

2.1.3 Penyebab pernikahan dini

Beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini yang sering dijumpai dilingkungan masyarakat yaitu : Faktor eksternal atau yang mendorong dari luar yaitu:

- a. Ekonomi Pernikahan usia muda terjadi karena adanya keluarga yang hidup digaris kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.
- b. Pendidikan Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang

tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur.

- c. Faktor Orang Tua Orang tua khawatir kena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya.
- d. Media Massa Gencarnya expose seks dimedia massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

Faktor internal atau yang mendorong dari dalam yaitu:

- a. Faktor Adat atau kebiasaan lokal
- b. Pernikahan usia dini terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan serta pola pikir mereka yang masih menggap bahwa menikahkan anaknya di usia dini biasa dan tidak terjadi masalah apapun.
- c. Keluarga Cerai (Broken Home)

Banyak anak-anak korban perceraian terpaksa menikah secara dini karena berbagai alasan, misalnya: tekanan ekonomi, untuk meringankan beban orang tua tunggal, membantu orang tua, mendapatkan pekerjaan, meningkatkan taraf hidup.remaja modern kian permisif terhadap seks (Medika 2023).

2.1.4 Dampak Pernikahan dini

Dampak yang diakibatkan dari terjadinya pernikahan dini sebagai

berikut :

a. Fisik

1. Kanker leher Rahim

Perempuan yang menikah di bawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker rahim pada usia remaja dan sel-sel leher rahim belum matang, kalau terpapar human papilloma Virus atau HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker. Kanker leher rahim menjadi pembunuh nomor satu bagi perempuan Indonesia.

2. Resiko Tinggi Ibu Hamil

Dilihat dari segi kesehatan, pasangan usia muda dapat berpengaruh pada tingginya angka kematian ibu yang melahirkan, kematian bayi serta berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan ibu dan anak. Perempuan hamil pada usia kurang dari 20 tahun berisiko tinggi dalam melahirkan, dan biasanya Ibu hamil pada usia 20 tahun ke bawah berpotensi keguguran dan sering mengalami prematuritas (lahir sebelum waktunya) dan besar kemungkinan akan berdampak pada bayi, seperti cacat bawaan, fisik maupun mental, serta kebutaan dan ketulian

3. Kepadatan penduduk

Indonesia sendiri termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi di dunia. Bank Dunia menyebutkan pada tahun

2015 Indonesia menjadi Negara terpadat ke empat di dunia dengan jumlah populasi penduduk mencapai 246.864.191 jiwa.

4. KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga)

Dampak dari KDRT secara fisik terhadap perempuan adalah mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pascatrauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri.

b. Dampak psikologis

1. KDRT

Hal yang ditimbulkan oleh perkawinan usia dini adalah tingginya kasus perceraian dini dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kematangan diri dari seorang remaja yang belum tercapai, mendorong terjadinya perselisihan antara pasangan suami-istri yang berujung pada perceraian. Penelitian lainnya mengatakan bahwa pernikahan dini juga memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan gadis remaja dalam bernegosiasi dan mengambil keputusan dalam kehidupan hal ini akhirnya mendorong terjadinya dominasi pasangan (suami yang lebih dewasa) dan berujung pada banyaknya terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dampak psikologis penganiayaan bagi perempuan lebih parah dibanding dampak fisiknya. Rasa takut, cemas,

letih, kelainan stress post traumatic, serta gangguan makan dan tidur merupakan reaksi panjang dari tindak kekerasan. Namun, tidak jarang akibat tindak kekerasan terhadap istri juga mengakibatkan kesehatan reproduksi terganggu secara biologis yang pada akhirnya mengakibatkan terganggunya secara sosiologis. Istri yang teraniaya sering mengisolasi diri dan menarik diri karena berusaha menyembunyikan bukti penganiayaan mereka.

2. Neoritis depresi atau depresi berat

Hal ini bisa terjadi pada kepribadian yang berbeda, pada pribadi introvert (tertutup) akan membuat remaja menarik diri dari pergaulan. Dia akan menjadi pendiam, tidak mau bergaul, bahkan menjadi seorang yang schizophrenia, sedangkan depresi berat pada pribadi ekstrovert (terbuka) sejak kecil, si remaja terdorong melakukan hal-hal aneh untuk melampiaskan amarahnya. Pernikahan usia dini tidak hanya berdampak pada perempuan yang melakukan pernikahan dini, tetapi dampak pernikahan dini juga akan terjadi pada masyarakat seperti masalah sosial, ketidaksetaraan gender, pernikahan dini juga dapat menyebabkan siklus kemiskinan yang berkelanjutan, peningkatan buta huruf, putusnya pendidikan, kesehatan yang buruk pada generasi yang akan datang, merampas produktivitas masyarakat yang lebih luas baik dalam jangka pendek maupun panjang.(Rosyidah, 2019).

2.1.5 Pencegahan Pernikahan dini

Pengawasan orang tua merupakan salah satu kunci utama dalam pencegahan pernikahan remaja usia dini. Peran orang tua ini berupa nasehat untuk menjaga diri dan pergaulan, menanamkan nilai moral, menjadi teladan, memberikan pola asuh yang baik, bagaimana cara bergaul, serta berdiskusi dengan anak tentang hal-hal penting lainnya. Orang tua harus selalu memberikan nasehat untuk menjaga dirinya serta mengawasi kegiatan yang dilaksanakan di sekolah (Susyanti and Halim 2020).

Pemberian kegiatan yang mengasah keterampilan dan pembentukan karakter dari peserta didik di sekolah adalah kegiatan yang bertujuan memberi aktivitas tambahan bagi siswa agar tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan hal-hal negatif atau beresiko di luar jam pelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu strategi sekolah dalam membantu memaksimalkan peran PIK-R di SMK 1 Bulukumba adalah dengan menyediakan banyak kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah bagi siswa dalam menyalurkan kreatifitasnya. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud adalah kegiatan rohis dalam bentuk kegiatan keagamaan, dzikir akbar, palang merah remaja, karya ilmiah remaja. Berdasarkan analisis data dari sudut pandang orang tua, kegiatan-kegiatan ini juga turut didukung oleh orang tua siswa (Susyanti and Halim 2020).

2.1.6 Pengertian kesehatan mental

Pada awalnya, kesehatan mental hanya terbatas pada individu yang mempunyai gangguan kejiwaan dan tidak diperuntukkan bagi setiap individu pada umumnya. Namun, pandangan tersebut bergeser sehingga kesehatan mental tidak terbatas pada individu yang memiliki gangguan kejiwaan tetapi juga diperuntukkan bagi individu yang mentalnya sehat yakni bagaimana individu tersebut mampu mengeksplor dirinya sendiri kaitannya dengan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Berikut akan dipaparkan mengenai sejarah kesehatan mental yang dibagi atas Zaman Pra Ilmiah dan Zaman Modern (Diana 2020).

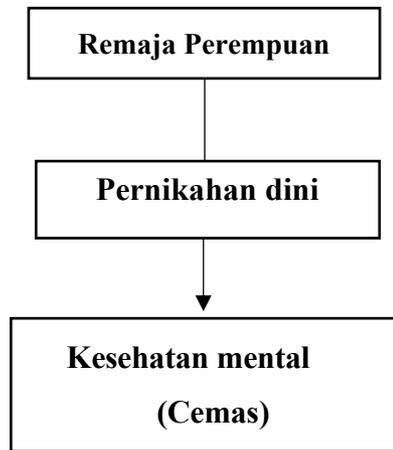
Kesehatan mental merupakan salah satu kajian dalam ilmu kejiwaan yang sudah dikenal sejak abad-19, seperti di Jerman tahun 1875 M. Kesehatan mental sebagai suatu kajian ilmu jiwa walaupun dalam bentuk sederhana. Pada pertengahan abad ke-20 kajian mengenai kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan pesat sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern Ia merupakan suatu ilmu yang praktis dan banyak dipraktikkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di semua aspek kehidupan individu, misalnya dalam rumah tangga, sekolah-sekolah, lembaga-lembaga pendidikan dan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya, dengan berkembangnya klinik-klinik kejiwaan dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental (Diana

2020)

tingkat kecemasan istri yang melakukan pernikahan dini dipengaruhi oleh umur, karena semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan berfikir seseorang akan lebih matang. Individu yang memiliki usia diatas 21 tahun akan lebih sukar mengalami kecemasan karena memiliki kemampuan adaptasi yang lebih besar terhadap kecemasan dibandingkan usia remaja (7). Dalam kehidupan berumah tangga tidak luput dengan permasalahan- permasalahan. Salah satu penyebab utama adalah pasangan-pasangan yang belum dewasa, faktor ketidakdewasaan ini lebih nyata terdapat pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. Pernikahan yang masih terlalu muda banyak mengundang masalah yang tidak diharapkan karena segi psikologisnya belum matang seperti cemas dan stress. individu yang memiliki kematangan kepribadian akan lebih sulit mengalami kecemasan, sebab individu mempunyai adaptasi yang besar terhadap stressor, sedangkan individu dengan usia yang belum cukup matang akan lebih peka terhadap rangsangan sehingga sangat mudah mengalami kecemasan.(Suyani, 2020)

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir